ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 6 No 4 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

VARIASI BAHASA SOSIOLEK MASYARAKAT PANTAI PULAU PUTRI KECAMATAN BATUJAYA KABUPATEN KARAWANG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Tia Maulidia[1*], Aulia Rahayu[2,] Daman Huri[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa Karawang
[1]2110631080024@student.unsika.ac.id

Abstrak

Keragaman bahasa yang dihasilkan oleh kegiatan interaksi sosial di berbagai komunitas atau kelompok yang berbeda karena penuturnya tidak semuanya sama dikenal sebagai variasi bahasa. Variasi bahasa selalu ada di setiap masyarakat. Variasi bahasa di Pantai Pulau Putri, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang, memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini terdengar sepanjang pengamatan dilakukan. Penduduk pantai Pulau Putri berbicara bahasa dengan ciri-ciri sosiolek berbeda yang berkaitan dengan usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan status sosial karena lokasinya yang berada di pesisir pantai dan hubungan perdagangan. Peneliti menggabungkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah variasi bahasa sosiolek dan faktor yang melatarbelakangi pada masyarakat Pantai Pulai Putri Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang sebagai subjeknya. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik yang disebut observasi tersembunyi. Variasi bahasa akrolek, vulgar, slang, dan kolokial adalah beberapa di antara bentuk-bentuk bahasa sosiolek yang ditemukan dalam penelitian ini. Kita dapat melihat bagaimana bahasa berkembang seiring dengan perkembangan sosial dan bagaimana penggunaan bahasa mengekspresikan identitas budaya dengan mempelajari sosiolek.

Kata Kunci: Variasi bahasa, Sosiolek, Masyarakat Pantai Pulau Putri, Sosiolinguistik

Article History
Received: January 2025
Reviewed: January 2025
Published: January 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 6 No 4 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

Abstrac

The variety of languages produced by social interaction activities in different communities or groups because the speakers are not all the same-is known as language variation. Language variation always exists in every society. Language variation at Pulau Putri Beach, Batujaya District, Karawang Regency, has its own characteristics. This was heard throughout the observation. The residents of Pulau Putri beach speak a language with different sociolect features related to age, gender, occupation, and social status due to its location on the coast and trade relations. The researcher combined descriptive method with qualitative approach. The focus of this research is sociolect language variation and the background factors in the community of Pulai Putri Beach, Batujaya District, Karawang Regency as the subject. The data for this study was collected using a technique called hidden observation. Accent, vulgar, slang and colloquial language variations are among the forms of sociolect language found in this study. We can see how language develops along with social development and how language use expresses cultural identity by studying sociolect.

Keywords: *Language variation, Sociolect, Putri Island Beach Community, Sociolinguistics*

PENDAHULUAN

Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, bahasa merupakan salah satu simbol yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai jendela untuk melihat struktur sosial, norma budaya, dan geografis masyarakat. Akibatnya, variasi bahasa bervariasi di setiap masyarakat.

Menurut Chaer (dalam Inderasari, E., dkk. 2020: 14), Variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang ditimbulkan oleh kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat bervariasi dan karena penuturnya tidak homogen. Variasi bahasa adalah himpunan bagian dari suatu bahasa yang masing-masing memiliki pola yang mirip dengan struktur keseluruhan bahasa induknya. Ada empat kategori variasi bahasa yang berkaitan dengan penutur yang dibedakan oleh Chaer dan Agustina (dalam Nuryani, L., dkk, 2018: 63) antara lain dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana.

Variasi sosiolek dari segi variasi penutur akan digunakan dalam penelitian ini. Menurut Chaer dan Agustina (dalam Nuryani, L., dkk, 2018: 64), sosiolek atau disebut juga dengan dialek sosial adalah variasi bahasa yang berhubungan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Berdasarkan kelas sosial, golongan, dan status penuturnya, Chaer dan Agustina membagi variasi bahasa ke dalam kelompok-kelompok yang dikenal dengan istilah akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 6 No 4 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

Pantai Pulau Putri, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang, memiliki keanekaragaman bahasa yang unik. Sepanjang pengamatan, hal ini terdengar jelas. Mengingat lokasinya yang berada di pesisir pantai dan hubungannya dengan perdagangan, masyarakat pantai Pulau Putri berbicara dalam bahasa yang memiliki ciri-ciri sosiolek yang berbeda yang berkaitan dengan usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan kedudukan sosial.

Peneliti dapat merujuk pada penelitian sebelumnya sebagai sumber informasi. Cerina, R. A., & Indrawati, D. (2021), Inderasari, E., dkk (2020), dan Sa'adah, S. N., dkk. (2023) merupakan beberapa penelitian terdahulu tentang variasi bahasa. Variasi bahasa sosiolek yang digunakan di masyarakat Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, diteliti oleh Sa'adah, S. N., dkk. Lima kategori variasi bahasa yang mungkin ditemukan dalam sosiolek yang meliputi Basilek, Vulgar, Slang, Kolokial, dan Jargon menjadi fokus utama penelitian. Penelitiannya menghasilkan data tentang perbedaan bahasa sosiolek kolokial, slang, dan vulgar. Selain itu, perbedaan bahasa sosiolek dalam konten somasi di kanal YouTube Deddy Corbuzier yang menghadirkan aktor-aktor tamu dari berbagai daerah dengan ragam bahasanya masing-masing diteliti oleh Inderasari, E., dkk. Penelitian ini menghasilkan 122 data, di mana 22 data di antaranya merupakan perubahan bahasa vulgar, 24 data bahasa slang, 62 data bahasa kolokial, dan 14 data bahasa jargon. Terakhir, variasi bahasa sosiolek dalam film Yowis Ben 2 diteliti oleh Cerina, R. A., & Indrawati, D. Penelitiannya berpusat pada berbagai bentuk variasi bahasa dan mekanisme yang mendasari perkembangan sosiolek.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan ketiga penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama berfokus pada variasi bahasa sosiolek. Namun, subjek penelitian ini berbeda, yaitu mendeskripsikan variasi bahasa dan faktor latar belakang sosiolek masyarakat Pantai Pulau Putri, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang,

Mempelajari variasi bahasa sosiolek di Pantai Pulau Putri sangat penting untuk mempertahankan keragaman bahasa yang sudah ada serta untuk memahami dinamika sosial dan budaya di daerah tersebut. Melalui studi mengenai sosiolek, kita dapat melihat bagaimana bahasa berubah seiring dengan perkembangan sosial dan bagaimana penggunaan bahasa mencerminkan identitas budaya.

METODE

Proses statistik tidak digunakan untuk menghasilkan penelitian. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode naturalistik digunakan oleh peneliti untuk memahami fenomena tertentu. Sesuai dengan Anggito, A., & Setiawan, J. (2018: 9), mereka menekankan bahwa pengumpulan, analisis, dan interpretasi data, bukan statistik, adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan secara faktual, objektif, dan metodis mengenai suatu subjek (Sudaryanto, 2015: 62).

Subjek penelitian ini adalah masyarakat di Pantai Pulau Putri Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang. Sedangkan variasi bahasa sosiolek merupakan objek kajiannya. Observasi tersembunyi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, karena subjek yang menjadi pusat penelitian sama sekali tidak menyadari bahwa mereka sedang diobservasi. Teori yang menyatakan bahwa Chaer dan Agustina mengategorikan variasi bahasa

sosiolek ke dalam akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken, juga terkait erat dengan penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2015: 222), peneliti berperan sebagai instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, peneliti bertanggung jawab untuk merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyajikan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Chaer dan Agustina (dalam Nuryani, L., dkk 2018: 64), membagi variasi bahasa ke dalam kelompok-kelompok yang dikenal dengan istilah akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Berdasarkan hasil observasi, berikut beberapa variasi bahasa sosiolek yang terdapat pada masyarakat Pantai Pulau Putri Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang.

1. Akrolek

   Dibandingkan dengan variasi sosial lainnya, akrolek dianggap lebih unggul atau lebih terhormat. Tuturan yang mengandung perpaduan bahasa asing, daerah, dan serapan, serta penyebutan tempat-tempat terkenal yang dianggap memiliki prestise dalam interaksi penutur dengan mitra tutur, disebut sebagai akrolek (Nursakinah, dkk., 2023: 465). Berikut adalah beberapa kutipan yang diambil dari berbagai pembicaraan masyarakat.

   "Minta **followers"**.

   "**Channelnya** judulnya nyuri kotak".

   Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat bahasa asing yaitu "followers" dan "Channel" yang termasuk dalam Bahasa Inggris. Bahasa tersebut bisa dianggap sebagai bahasa yang bergengsi bagi masyarakat setempat yang memang memiliki dialek Betawi dan beberapa dialek Sunda.

2. Vulgar

   Penggunaan bahasa oleh mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah atau oleh orang-orang yang berasal dari latar belakang yang tidak berpendidikan mendefinisikan vulgar sebagai variasi bahasa sosiolek. Berikut adalah beberapa kutipan yang diambil dari berbagai pembicaraan masyarakat.

   "Yang maren **anying**".

   "Lu bawa ke rumah cewe kenyang dah, lu **cupang**".

   "**Anying.. anying**".

   "Dia ngemis-ngemis **ego** minta followers".

   "Itu mah halal **ego**".

   Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat beberapa kata vulgar seperti "anying", "cupang", dan "ego". Kata "anying" digunakan untuk menggambarkan bahasa yang vulgar, bukan untuk menyebut binatang anjing. Selain itu, kata "cupang" biasanya mengacu pada ikan cupang. Namun, dalam pembicaraan ini digunakan untuk menyinggung kecabulan, karena ucapannya tentang wanita yang dibawa masuk ke dalam rumah. Selanjutnya, istilah "ego" digunakan untuk merujuk pada kata vulgar "bego", yang menyiratkan kebodohan, meskipun kata tersebut seharusnya menandakan kesadaran diri. Usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan status sosial lebih banyak menjadi elemen latar belakang. Mayoritas dari mereka yang mengucapkan istilah tersebut adalah laki-laki dan masih duduk di bangku

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 6 No 4 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

sekolah menengah pertama. Jika peneliti amati, sekelompok pelajar tersebut memakai seragam sekolah dan pulang sebelum jam pembelajaran selesai.

3. Slang

Bahasa slang adalah bentuk komunikasi yang khusus dan rahasia dalam konteks sosial. Berikut adalah beberapa kutipan yang diambil dari berbagai pembicaraan masyarakat.

"Itu tandanya **kaga** mau". *(Itu tandanya tidak mau)*
"Lu tau **bae**". *(Kamu tau aja)*
"Lu lama **bat** lagi". *(Kamu lama banget lagi)*
"Lu **kaga** ngikut?". *(Kamu tidak ikut?)*
"**Sabi** tuh ke Polsek". *(Bisa tuh ke Polsek)*
"Banyak **bat** di situ". *(Banyak banget di situ)*
"**Woy, woy, woy**".
"Pak, itu **woy**..".

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat beberapa variasi bahasa slang seperti "kaga" yang berarti "tidak", "bae" yang berarti "aja", "bat" yang artinya "banget/sekali", "sabi" yang berarti bisa, dan "woy" yang berarti memanggil. Jika peneliti amati, bahasa slang banyak digunakan oleh masyarakat usia remaja, namun tak jarang orangtua juga menggunakan. Variasi ini tidak digunakan dalam situasi formal dan hanya dipahami oleh kelompok tertentu.

4. Kolokial

Salah satu jenis kosakata yang sering digunakan dalam percakapan santai disebut kolokial. Biasanya, kosakata ini disingkat untuk memudahkan komunikasi. Berikut adalah beberapa kutipan yang diambil dari berbagai pembicaraan masyarakat.

"Kemane **teh**?".
"**Pak**, itu woy.."
"**Marebu** aja masuknya".
"**Makilo** ikannya".

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat beberapa variasi bahasa kolokial seperti "teh" yang seharusnya adalah "Teteh". Selanjutnya, kata "pak" yang seharusnya adalah "Bapak". Selain itu, kata "Marebu" dan "Makilo" yang seharusnya adalah "Lima Ribu" dan "Lima Kilo".

SIMPULAN

Beberapa variasi bahasa sosiolek ditemukan berdasarkan studi yang dilakukan di masyarakat Pantai Pulau Putri, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang. Variasi bahasa tersebut antara lain: 1) Akrolek, yang ditemukan dari bahasa asing yaitu "followers" dan "channel". 2) Vulgar, yang ditemukan yaitu kata "ego", "cupang", dan "anying". 3) Slang yang mungkin ditemui termasuk "kaga", "bae", "bat", "sabi", dan "woy." 4) Kolokial yang ditemukan yaitu kata "Teh", "Pak", "Marebu", dan "Makilo". Penelitian ini tidak menemukan variasi bahasa seperti Ken, Jargon, Argot, atau Basilek. Adapun faktor yang menyebabkan variasi bahasa sosiolek yaitu usia, adanya orangtua dan remaja, serta pekerjaan, adanya pelajar dan pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Sukabumi: CV Jejak.

Cerina, R. A., & Indrawati, D. (2021). Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film Yowis Ben 2. *Jurnal Sapala*, 8(3). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/43700.

Inderasari, E., Fadillah, R. L., & Tahe, P. (2020). Variasi Bahasa Slang dalam Talkshow "Hitam Putih" Trans7. *Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 15(1), 14. file:///C:/Users/62877/Downloads/2253-8404-1-PB.pdf .

Nursakinah, N., Maspuroh, U., & Adham, M. J. (2023). Variasi Bahasa Sosiolek pada Tuturan Percakapan Komunitas Motor Bekasi dan Pemanfaatannya Sebagai Modul Ajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa ikippgriptk*, 12(2). 465. https://journal.ikippgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/5916/2750 .

Nuryani, L., Santoso, A. B., & Puspitasari, D. (2018). Variasi Bahasa pada Pementasan Drama Cipoa dan Sidang Para Setan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 63. https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/3369 .

Nuryani, L., Santoso, A. B., & Puspitasari, D. (2018). Variasi Bahasa pada Pementasan Drama Cipos dan Sidang Para Setan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 64. https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/3369.

Sa'adah, S. N., Wahab, A. A., & Hamdiah, M. (2023). Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek pada Masyarakat Desa Pedagangan Kecamatan Tiris. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(2). https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/185.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik).* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.* Bandung: Alfabeta.

Winanda, A. E., Soleh, D. R., & Puspitasari, D. (2022). Variasi Bahasa Sosiolek dalam Konten Somasi pada Channel YouTube Deddy Corbuzier. *Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1(1). https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana/article/view/3606/0.